

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini merujuk pada penelitian terdahulu oleh sebagai berikut:

1. Kurniawati dan Sukmana (2025), Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, dalam jurnal yang berjudul **"Efektivitas Pelayanan Posyandu Sri Rejeki Dalam Pencegahan Stunting Di Desa Kendalpecabean Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo"**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efektivitas Pelayanan Posyandu Sri Rejeki dalam upaya pencegahan stunting di Desa Kendalpecabean Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data diambil dari penarikan sampel secara purposive sampling yang terdiri dari informan kunci dan pendukung. Uji kredibilitas data yaitu menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, meningkatkan ketekunan dan menggunakan bahan referensi. Teori yang digunakan teori menurut Budiani yaitu sosialisasi program, tujuan program, sasaran program dan pemantauan program. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pelayanan Posyandu Sri Rejeki dalam pencegahan stunting di Desa Kendalpecabean Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo belum efektif, terlihat dari: Pertama, sosialisasi program pada indikator pengetahuan program stunting belum efektif, pada pemahaman program masih belum efektif. Kedua, tujuan program pada indikator ketepatan

waktu sudah efektif, pada indikator tercapainya tujuan belum efektif. Ketiga, sasaran program pada indikator ketepatan sasaran sudah efektif, pada indikator kesesuaian program stunting sudah efektif. Keempat, pemantauan program pada indikator pelaksanaan program sudah efektif, pada indikator pengawasan program sudah efektif. Faktor-faktor yang mempengaruhi Efektivitas Pelayanan Posyandu Sri Rejeki dalam pencegahan stunting di Desa Kendalpecabean Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo, terlihat dari faktor penghambat yaitu: Pertama, kurangnya sarana dan prasarana yang memadai. Kedua, kurangnya kompetensi kader dalam memberikan edukasi. Faktor pendorong, pertama, adanya koordinasi yang baik antara bidan desa dan kader. Untuk meningkatkan efektivitas pelayanan Posyandu Sri Rejeki dalam pencegahan stunting di Desa Kendalpecabean Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo, disarankan kepada pemerintah desa untuk lebih meningkatkan sarana prasarana posyandu. Kepada kader posyandu agar lebih meningkatkan kompetensi dalam memberikan edukasi kepada masyarakat. Kepada masyarakat untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan posyandu agar balita terhindar dari stunting. Perbedaan atau kebaruan penelitian saya dengan penelitian terdahulu berbeda. Jika penelitian sebelumnya dilakukan di Desa Kendalpecabean Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo, Jika penelitian sebelumnya dilakukan di Desa Kendalpecabean Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo, penelitian saya berfokus di Desa Baruh Jaya Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Penelitian terdahulu menggunakan teori Budiani,

sedangkan penelitian saya menggunakan teori Campbell JP untuk mengukur keberhasilannya. Selain itu, kebaharuan dari penelitian saya terletak di Desa Baruh Jaya, saya menemukan masalah seperti kurangnya pemahaman orang tua tentang pola asuh dan gizi anak, keterbatasan anggaran penanganan stunting, hingga rendahnya kehadiran orang tua balita dalam kegiatan Posyandu setiap bulannya. Namun, penelitian saya memiliki kemiripan dengan penelitian di Desa Kendalpecabean dalam membahas bagaimana peran posyandu dalam mengatasi masalah stunting melalui metode wawancara dan observasi.

2. Karmina et.al, (2024) Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai dalam jurnal yang berjudul **“Efektivitas Program Posyandu Balita dan Ibu Hamil dalam Pencegahan Stunting di Desa Padang Basar Hilir Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas program posyandu balita dan ibu hamil dalam pencegahan stunting di Desa Padang Basar Hilir Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data diperoleh dari informan yang berjumlah 10 orang. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Teori yang digunakan adalah teori efektivitas menurut Campbell J.P (dalam Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin, 2014) yang meliputi keberhasilan program,

keberhasilan sasaran, kepuasan terhadap pelaksanaan program, tingkat input dan output, serta pencapaian tujuan secara menyeluruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas program posyandu balita dan ibu hamil dalam pencegahan stunting di Desa Padang Basar Hilir belum sepenuhnya efektif. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu keberhasilan program yang masih terkendala oleh rendahnya partisipasi masyarakat, keberhasilan sasaran yang sudah cukup tepat karena program ditujukan kepada balita usia 0–59 bulan dan ibu hamil, serta kepuasan masyarakat terhadap pelaksanaan program yang dinilai cukup baik karena masyarakat merasa terbantu dengan adanya pelayanan posyandu. Pada aspek tingkat input dan output, sarana dan prasarana yang tersedia sudah cukup memadai, namun kemampuan kader posyandu masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan. Sedangkan pada aspek pencapaian tujuan secara menyeluruh, program posyandu sudah berjalan namun belum sepenuhnya efektif dalam menurunkan angka stunting. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas program posyandu balita dan ibu hamil dalam pencegahan stunting antara lain rendahnya partisipasi masyarakat, kurangnya pemahaman masyarakat mengenai gizi dan pola asuh anak, serta keterbatasan kemampuan kader posyandu. Adapun faktor pendukungnya adalah adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai serta tersedianya pelayanan kesehatan bagi balita dan ibu hamil. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pelatihan bagi kader posyandu, peningkatan penyuluhan kepada masyarakat mengenai pentingnya gizi dan pola asuh anak, serta peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan

posyandu agar program pencegahan stunting dapat berjalan lebih efektif. Perbedaan atau kebaruan penelitian saya dengan penelitian terdahulu berbeda. Perbedaan atau kebaruan penelitian saya dengan penelitian terdahulu berbeda. Jika penelitian sebelumnya dilakukan di Desa Padang Basar Hilir Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara, penelitian saya berfokus di Desa Baruh Jaya Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Penggunaan teori Campbell JP pada penelitian saya sebagai dasar analisis, sementara penelitian terdahulu menggunakan indikator efektivitas umum seperti sosialisasi, jangkauan program, dan ketepatan sasaran. Selain itu, terdapat gap fenomena yang membedakan penelitian saya, jika penelitian terdahulu lebih banyak membahas masalah kompetensi kader dan rendahnya partisipasi secara umum, penelitian saya menggali lebih dalam pada kurangnya pemahaman orang tua tentang pola asuh dan gizi anak, keterbatasan anggaran penanganan stunting, hingga rendahnya kehadiran orang tua balita dalam kegiatan Posyandu setiap bulannya. Terdapat juga persamaan dalam penelitian berupa sama-sama mengkaji efektivitas program posyandu dalam upaya pencegahan stunting. Kesamaan dalam menggunakan metode kualitatif.

B. Tinjauan Teoritis

1. Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Menurut Amrizal et al., (2018:39-42) Efektivitas didefinisikan alat ukur yang sederhana untuk melihat sejauh mana suatu program

yang berhasil membawa perubahan positif bagi Masyarakat. Dalam Pandangan ini, Efektivitas tidak boleh hanya dinilai dari hal teknis atau urusan kertas saja. Jadi, sebuah program baru bisa dianggap tepat sasaran dan sukses jika ia mampu memperbaiki kualitas hidup dan membuat masyarakat menjadi lebih Sejahtera.

Menurut Sawir, (2020:127) Efektivitas adalah ukuran seberapa baik suatu kelompok atau organisasi mencapai tujuannya. Tujuan-tujuan ini sangat penting untuk menilai pertumbuhan dan kesuksesan perusahaan atau organisasi yang bersangkutan. Efektivitas mengacu pada keefektifan metode yang digunakan untuk mencapai tujuan serta kemampuan untuk melaksanakannya secara efisien dan berhasil.

Menurut Rusdiana, (2022:152) Efektivitas mengacu pada pencapaian suatu tujuan atau kesuksesan. Efektivitas adalah berfokus pada pencapaian tingkat efisiensi kerja yang tinggi yaitu, memenuhi tujuan yang berkaitan dengan waktu, kuantitas, dan kualitas. Karena itu, kemampuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan hasil yang ideal dan selaras dengan target dapat ditunjukkan sebagai efektivitas. Dengan demikian, efektivitas tidak hanya mengacu pada pencapaian tujuan, tetapi juga pada penggunaan sumber daya harian yang sukses dan efisien untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Sejumlah ukuran, seperti tingkat pencapaian tujuan, kualitas hasil kerja, dan efektivitas penggunaan sumber daya harian, juga dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas.

Menurut Mulyadi Fadjar, (2020:15), Efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana rencana dapat tercapai. Semakin banyak rencana yang dapat dicapai, semakin efektif pula kegiatan tersebut, sehingga kata efektivitas dapat juga diartikan sebagai tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu cara atau usaha tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Menurut Soedjadi (dalam Karsono, 2024:36) Efektivitas berkaitan dengan penyelesaian tugas pada waktu yang tepat sehingga tujuan dapat tercapai dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Dengan demikian, efektivitas tidak hanya berkaitan dengan pencapaian tujuan, tetapi juga dengan melakukannya pada waktu yang tepat agar hasilnya dapat dimanfaatkan seefektif mungkin dan sesuai dengan strategi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Beni (dalam Amiruddin, 2023:23) menyebutkan efektivitas adalah hubungan antara keluaran dan tujuan, dapat juga dikatakan mengukur seberapa jauh tingkat keluaran, kebijakan, dan prosedur dari organisasi. Efektivitas juga terkait dengan tingkat keberhasilan operasi sektor publik, sehingga suatu kegiatan dianggap efektif jika memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan untuk memberikan layanan Masyarakat.

Menurut Pasalong (2019:4) pengertian Efektifitas pada dasarnya berasal dari kata "efek" dan digunakan dalam istilah ini sebagai hubungan sebab akibat. Efektivitas dapat dipandang sebagai suatu sebab dari variabel lain. Efektivitas berarti bahwa tujuan yang telah

direncanakan sebelumnya dapat tercapai atau dengan kata sasaran tercapai karena adanya proses kegiatan.

Menurut Steers (Wijayanti et al., 2018:97) Efektivitas merupakan jangkauan usaha suatu program sebagai suatu sistem dengan sumber daya dan sarana tertentu untuk memenuhi tujuan dan sasarannya tanpa melumpuhkan cara dan sumber daya itu serta tanpa memberi tekanan yang tidak wajar terhadap pelaksanaannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah sejauh mana suatu program atau organisasi mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ketepatan waktu hanyalah salah satu aspek dari efektivitas; aspek lainnya adalah apakah pekerjaan yang dimaksud bermanfaat bagi organisasi atau masyarakat. Dengan demikian, efektivitas ditentukan oleh beberapa rencana yang berhasil dilaksanakan untuk menghasilkan hasil yang memuaskan serta mendorong pemanfaatan fasilitas, metode, dan sumber daya yang tersedia.

b. Ukuran Efektifivitas

Mengukur efektivitas suatu program bukanlah hal yang mudah. Setiap orang bisa menilai efektivitas dengan cara yang berbeda-beda, tergantung dari sudut pandang mana mereka melihatnya. Misalnya, dari sisi produksi, seorang manajer biasanya menganggap suatu kegiatan efektif jika hasil (output) barang atau jasanya sudah memenuhi standar kualitas dan jumlah yang diharapkan. Secara umum, mengukur efektivitas suatu program berarti melihat sejauh

mana program itu berhasil mencapai tujuan yang sudah ditetapkan sejak awal. Namun, mengukur efektivitas di bidang pelayanan publik jauh lebih rumit. Ini karena program-program yang ditujukan untuk masyarakat luas biasanya memiliki tujuan yang tidak selalu jelas dan terukur secara langsung, karena tujuannya lebih ke arah memenuhi kepentingan bersama (N. Ariyani et al., 2024)

Menurut Campbell J.P (dalam Amrizal, 2018:41), Pengukuran efektivitas secara umum yang paling menonjol adalah:

a. Keberhasilan Program

Keberhasilan program dapat dilihat dari proses pelaksanaann atau proses perencanaan di lapangan, apakah sudah sesuai dengan rencana atau tujuan yang ditetapkan. Keberhasilan Program melibatkan beberapa aspek, seperti perencanaan yang matang, terstruktur, efektif, dan efisien. Selain itu, Keberhasilan program juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti sumber daya yang tersedia, komitmen tim, kemampuan adaptasi terhadap perubahan, dan kemampuan untuk mengatasi tantangan.

b. Keberhasilan Sasaran

Keberhasilan sasaran terkait dengan tercapainya tujuan yang ditetapkan, yaitu Ketika output yang dihasilkan dapat memenuhi kebutuhan dan harapan yang diinginkan, berarti keberhasilan sasaran dapat diukur dari seberapa jauh tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Keberhasilan proram tidak hanya

dilihat dari pencapaian tujuan, tapi dilihat juga dari kemampuan mempertahankan dan meningkatkan sasaran yang ditetapkan.

c. Kepuasan terhadap program

Kepuasan terhadap program merupakan suatu keberhasilan program dalam pemenuhan kebutuhan Masyarakat. Jika program yang diberikan berkualitas maka kepuasan penerima juga bertingkat. Hal ini dapat memberikan penilaian positif terhadap pemerintah sebagai pembuat program.

d. Tingkat input dan output

Input dan output menjadi pembandingan dalam berjalannya suatu program. Apabila input lebih besar dari output maka dikatakan tidak efektif. Sedangkan jika output lebih besar maka dikatakan efisien dan efektif. Ini berarti bahwa sumber daya yang digunakan telah dimanfaatkan secara optimal, untuk menghasilkan output yang maksimal.

e. Pencapaian tujuan menyeluruh

Pencapaian tujuan menyeluruh adalah apakah programnya sudah mencapai tujuannya. Jadi kita lihat apakah programnya itu bisa melakukan apa yang dilakukan agar mencapai tujuan. Ini adalah penilaian besar dalam mempertimbangkan banyak hal, seperti sumber daya, proses dan hasil.

Menurut Martani dan Lubis (dalam Sari, 2021:3-4) ada tiga pendekatan yang diperlukan dalam mengukur efektivitas individu, yaitu:

- 1) Pendekatan sumber (resource approach) yakni mengukur efektivitas dari input. Pendekatan mengutamakan adanya keberhasilan organisasi untuk memperoleh sumber daya, baik fisik maupun non fisik yang sesuai dengan kebutuhan organisasi.
- 2) Pendekatan proses (process approach) adalah untuk melihat sejauh mana efektivitas pelaksanaan program dari semua kegiatan proses internal atau mekanisme organisasi.
- 3) Pendekatan sasaran (goals approach) dimana pusat perhatian pada output, mengukur keberhasilan organisasi untuk mencapai hasil (output) yang sesuai dengan rencana. Unsur penting dalam konsep efektivitas sesungguhnya adalah pencapaian tujuan sesuai dengan apa yang telah disepakati secara maksimal, tujuan merupakan harapan yang dicitakan atau suatu kondisi tertentu yang ingin dicapai oleh serangkaian proses.

Kesimpulan dari berbagai pendapat ahli bahwa efektifitas adalah keberhasilan yang diukur dari dua sisi utama, yaitu hasil akhir dan proses perjalanannya. Sesuati dianggap efektif bila tujuannya tercapai dan memberikan dampak positif serta kepuasan bagi mereka yang menerima manfaatnya. Namun, keberhasilan juga sangat bergantung pada faktor pendukung seperti perencanaan, ketersediaan sarana dan prasarana,

penggunaan metode atau media yang relevan, hingga adanya pengawasan yang ketat.

c. Indikator Efektivitas

Menurut Prastowo dan Saputro (2025) Indikator efektivitas meliputi tingkat pencapaian tujuan program, kepuasan penerima manfaat, dan dampak yang dihasilkan. Contohnya, dalam program kesehatan, indikator efektivitas dapat mencakup penurunan angka kematian atau peningkatan akses ke layanan Kesehatan.

Indikator efektivitas dilihat dari beberapa aspek, yaitu tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, ketersediannya sarana dan prasarana memadai, relevansi penggunaan antar media yang sesuai dengan kebutuhan, dan pembahasan materi yang efektif. Jika semua aspek itu terpenuhi, dapat dikatakan bahwa indikator tersebut efektif dalam pemanfaatannya, sehingga memberikan hasil yang sesuai dengan harapan (Fadila et al., 2020).

Menurut J.L Gibson (dalam Setiawan et al., 2022:20-21), menjelaskan efektivitas dalam melaksanakan kegiatan yang dianggap efektif apabila memiliki faktor yang akan menjadi ukuran, yaitu:

- 1) Kejelasan tujuan yang akan dicapai
- 2) Kejelasan metode yang digunakan
- 3) Perencanaan yang matang
- 4) Proses pelaksanaan yang sesuai dengan perencanaan
- 5) Program kerja sebagai pedoman pelaksanaan
- 6) Tersedianya sarana dan prasarana kerja

7) Sistem pengawasan dan pengendalian

Richard M. Steers (dalam Setiawan et al., 2022:2) “Efektivitas Organisasi” mengukur ukuran efektivitas, sebagai berikut:

1) Pencapaian Tujuan

Kemampuan organisasi mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dengan mempertimbangkan kurun waktu dan sasaran target kongkret.

2) Integrasi

Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan organisasi bersosialisasi, mengembangkan konsensus, dan berkomunikasi dengan organisasi lainnya.

3) Adaptasi

Adaptasi adalah Kemampuan organisasi menyesuaikan diri dengan lingkungan. Efektivitas dapat diukur melalui beberapa indikator, seperti tingkat pencapaian tujuan program, kepuasan penerima manfaat, dan dampak yang dihasilkan. Indikator efektivitas juga meliputi kejelasan tujuan, metode, dan perencanaan, serta proses pelaksanaan yang sesuai dengan perencanaan. Selain itu, tersedianya sarana dan prasarana kerja dan sistem pengawasan dan pengendalian juga menjadi faktor penting dalam menentukan suatu efektivitas.

Kesimpulan dari berbagai pendapat ahli tersebut menunjukkan bahwa efektivitas merupakan keberhasilan mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Efektivitas juga harus

didukung dengan perencanaan yang matang, metode yang pas, dan tersedia fasilitas yang memadai. Sebuah kegiatan dikatakan efektif apabila prosesnya sesuai dengan rencana, mudah beradaptasi, dan memberikan kepuasan bagi orang yang menerimanya.

2. Posyandu

a. Pengertian Posyandu

Menurut Savitri et al., (2024:5) Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi. UKBM adalah wahana pemberdayaan masyarakat, yang dibentuk atas dasar kebutuhan masyarakat, dikelola oleh, dari, untuk dan bersama masyarakat, dengan bimbingan dari petugas Puskesmas, lintas sektor dan lembaga.

Posyandu adalah salah satu jenis program pelayanan kesehatan masyarakat yang bertujuan untuk membantu bayi dan anak-anak mencegah malnutrisi, memberikan suplemen vitamin A, memberikan edukasi kesehatan mengenai kesehatan bayi dan anak-anak, serta memberikan akses terhadap informasi mengenai layanan kesehatan,

terutama yang berkaitan dengan kesehatan bayi dan anak-anak (Lestar et al., 2023).

Posyandu merupakan kegiatan pelayanan Kesehatan yang digabung jadi satu wilayah kerja di Puskesmas diselenggarakan secara rutin setiap sebulan sekali dikantor kelurahan, balai RW, atau balai desa yang dekat dengan warga yang di ketuai oleh Bidan Desa (Sintiawati et al., 2021).

Kesimpulan dari pendapat ahli posyandu merupakan tempat pemeriksaan kesehatan dan pelayanan seluruh Masyarakat yang dilaksanakan setiap sebulan sekali. Tempatnya di dekat rumah warga yang di ketuai oleh Bidan Desa.

b. Tujuan Posyandu

1) Tujuan Umum

Meningkatkan Kesehatan status dan mendorong partisipasi masyarakat untuk mewujudkan kesejahteraan dan menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI), Angka Kematian Bayi (AKB), dan Angka Kematian Anak di Bawah Lima Tahun (AKAB5) (Wisnuwardani, 2021:20)

2) Tujuan Khusus

Meningkatkan peran masyarakat dalam program kegiatan posyandu, meningkatkan status kesehatan masyarakat khususnya bayi, balita, ibu hamil, meningkatkan status gizi, dan sebagai tempat untuk saling memperoleh dan memberikan informasi untuk kesejahteraan masyarakat (Wisnuwardani, 2021:20)

c. Kegiatan Posyandu

Syamsi (2017) menyatakan kegiatan Posyandu Balita bahwa kegiatan Posyandu Balita meliputi:

- 1) Penentuan status pertumbuhan Balita
- 2) Penimbangan berat badan
- 3) Pemberian vitamin
- 4) Penyuluhan Kesehatan
- 5) Gizi
- 6) Imunisasi
- 7) Pencegahan dan Penanggulangan Diare

d. Sasaran Posyandu

Menurut Banowo (2025:7) Sasaran Posyandu adalah seluruh masyarakat, utamanya:

- 1) Bayi
- 2) Anak balita
- 3) Ibu hamil, ibu nifas dan ibu menyusui
- 4) Wanita usia subur (WOS) dan Pasangan Usia Subur (PUS)

e. Fungsi Posyandu

Menurut Elfrida et al., (2025:39) Fungsi utama Posyandu meliputi:

- 1) Menyediakan Pelayanan imunisasi dan keluarga berencana untuk mencegah penyakit dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

- 2) Menjadi pusat data kesehatan keluarga di Tingkat desa atau kelurahan untuk memantau dan merekam data kesehatan masyarakat.
- 3) Memberikan penyuluhan kesehatan dan gizi kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang pentingnya kesehatan dan gizi pada anak.
- 4) Melaksanakan pelayanan kesehatan seperti menimbang balita, mengukur tinggi badan, dan pemantauan tumbuh kembang anak untuk memastikan mereka tumbuh normal dan sehat.

f. Manfaat Posyandu

Manfaat-manfaat posyandu menurut Banowo (2025:6-7) sebagai berikut:

1) Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat memperoleh kemudahan akses informasi dan pelayanan kesehatan dasar untuk menurunkan AKI, AKB, dan AKABA, serta mendapatkan layanan profesional untuk kesehatan ibu dan anak, dan pelayanan kesehatan terpadu yang efisien.

2) Bagi Kader, pengurus Posyandu dan tokoh masyarakat

Masyarakat dapat memperoleh informasi yang lengkap dan akurat tentang upaya kesehatan yang terkait dengan penurunan Angka Kematian Ibu (AKI), Angka Kematian Bayi (AKB), dan Angka Kematian Anak Balita (AKABA), sehingga mereka dapat

memahami pentingnya kesehatan ibu dan anak serta berperan aktif dalam menyelesaikan masalah kesehatan tersebut. Selain itu, masyarakat juga dapat mewujudkan aktualisasi dirinya dalam membantu masyarakat lain dengan berbagi pengetahuan dan pengalaman untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak.

3. *Stunting*

a. Definisi *Stunting*

Stunting adalah kondisi gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis serta infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan berada di bawah standar menurut World Health Organization (WHO). Definisi stunting Menurut Kesehatan Kementerian Republik Indonesia Kondisi ini terjadi sejak janin dalam kandungan hingga anak berusia dua tahun. Masalah stunting tidak hanya berdampak pada fisik anak yang lebih pendek dari rata-rata usianya, tetapi juga menyebabkan hambatan kondisi gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis serta infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan berada di bawah standar deviasi -2 SD (*Stunted*) dan kurang dari -3 SD (*severely stunted*) kurva Kondisi ini terjadi terutama pada periode kritis 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yakni sejak janin dalam kandungan hingga anak berusia dua tahun (Fitriani dan Darmawi, 2022)

Menurut Sriwiyanti et al., (2022:1) *Stunting* adalah kondisi gagal pertumbuhan pada anak (pertumbuhan tubuh dan otak) akibat

kekurangan gizi dalam waktu yang lama. Sehingga, anak lebih pendek atau perawakan pendek dari anak normal seusianya dan memiliki keterlambatan dalam berpikir. Umumnya disebabkan asupan makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi.

Menurut Akuba et al., (2024) *stunting* adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (Kerdil) dari standar usianya.

Kesimpulan dari definisi *stunting* dari pendapat ahli adalah kondisi gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat masalah kekurangan gizi kronis. Kondisi ini terjadi saat 1000 hari pertama kehidupan yang ditandai dengan panjang dan tinggi badan lebih rendah dari standar anak usianya.

b. Faktor-Faktor Penyebab Stunting

Menurut Kurniawan (dalam Sriyanah, 2023:12) ada beberapa faktor yang menyebabkan *stunting* antara lain:

1) Penyebab Langsung

Kurangnya asupan gizi pada tubuh anak serta adanya penyakit infeksi berulang. Kekurangan gizi dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan pada anak, sedangkan penyakit infeksi dapat mengganggu penyerapan nutrisi penting dan meningkatkan kebutuhan energi sehingga bisa

memperparah kondisi kekurangan gizi (Neherta et al., 2023:12-21).

2) Penyebab Tidak Langsung

Pengetahuam ibu atau keluarga mengenai gizi dan kesehatan adalah faktor penyebab berisikonya stunting. Terdapat faktor lain yang mengakibatkan *stunting* adalah kondisi sanitasi dan lingkungan kurang baik, seperti ketersediaan air bersih yang terbatas dan lingkungan yang buruk dapat meningkatkan resiko penyakit infeksi. Akses pelayanan kesehatan yang terbatas, seperti kurangnya fasilitas atau pemanfaatan posyandu juga mempengaruhi pemantauan pertumbuhan anak. Kondisi sosial ekonomi juga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak karena pendapatan yang rendah dalam menyediakan makanan bergizi keluarga sering tidak mampu memenuhi kebutuhan nutrisi pada anak (Neherta et al., 2023:21-23).

C. Kerangka Pemikiran

Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Menimbang: a.bahwa dalam rangka mewujudkan sumber daya manusia yang sehat, cerdas, dan produktif, serta pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, dilakukan percepatan penurunan stunting, b. bahwa percepatan penurunan stunting dilaksanakan secara holistik, integratif, dan berkualitas melalui koordinasi, sinergi, dan sinkronisasi di antara kementerian/lembaga, pemerintah daerah provinsi, pemerintah daerah kabupaten/kota, pemerintah desa, dan pemangku

kepentingan; c. bahwa Peraturan Presiden Nomor 42 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi belum dapat mengakomodasi upaya pelaksanaan percepatan penurunan stunting secara efektif sehingga perlu diganti; d.bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, dan huruf c, perlu menetapkan Peraturan Presiden tentang Percepatan Penurunan Stunting.

Terdapat beberapa hal dasar yang menjadi landasan berfikir dalam penelitian ini. Penelitian ini dijelaskan dengan teori Campbell J.P (dalam Mutiarin dan Zaenudin, 2021:97), yaitu:

1. Keberhasilan Program

Keberhasilan program dapat dilihat dari proses pelaksanaann atau proses perencanaan di lapangan, apakah sudah sesuai dengan rencana atau tujuan yang ditetapkan. Keberhasilan Program melibatkan beberapa aspek, seperti perencanaan yang matang, terstruktur, efektif, dan efesien.

2. Keberhasilan Sasasaran

Keberhasilan sasaran terkait dengan tercapainya tujuan yang ditetapkan, yaitu Ketika output yang dihasilkan dapat memenuhi kebutuhan dan harapan yang diinginkan, berarti keberhasilan sasaran dapat diukur dari seberapa jauh tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

3. Kepuasan Terhadap Program

Kepuasan terhadap program merupakan suatu keberhasilan program dalam pemenuhan kebutuhan Masyarakat. Jika program yang diberikan berkualitas maka kepuasan penerima juga bertingkat. Hal ini dapat

memberikan penilaian positif terhadap pemerintah sebagai pembuat program.

4. Tingkat Input Dan Output

Input dan output menjadi perbandingan dalam berjalannya suatu program. Apabila input lebih besar dari output maka dikatakan tidak efektif. Sedangkan jika output lebih besar maka dikatakan efisien dan efektif. Ini berarti bahwa sumber daya yang digunakan telah dimanfaatkan secara optimal, untuk menghasilkan output yang maksimal.

5. Pencapaian Tujuan Menyeluruh

Pencapaian tujuan menyeluruh adalah apakah programnya sudah mencapai tujuannya. Jadi kita lihat apakah programnya itu bisa melakukan apa yang dilakukan agar mencapai tujuan. Ini adalah penilaian besar dalam mempertimbangkan banyak hal, seperti sumber daya, proses dan hasil.

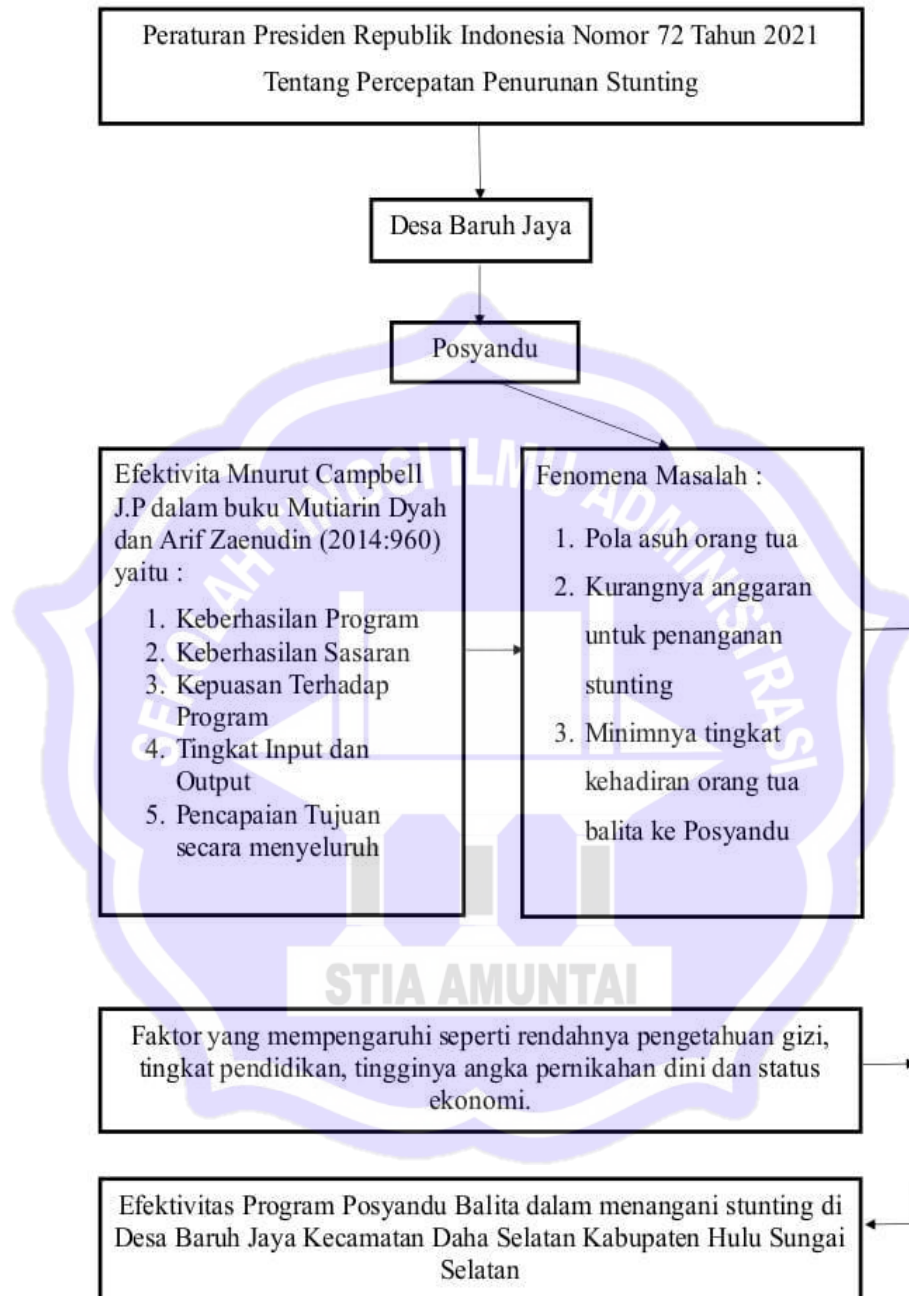
Penelitian ini berawal dari Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, yang menjadi dasar bagi pemerintah desa dalam menjalankan program penurunan stunting, salah satunya melalui Posyandu di Desa Baruh Jaya. Kelima indikator efektivitas dari teori Campbell J.P tersebut digunakan untuk menganalisis fenomena masalah yang ditemukan di lapangan, yaitu kurangnya pemahaman orang tua mengenai pola asuh dan gizi anak, kurangnya anggaran untuk penanganan stunting, serta minimnya tingkat kehadiran orang tua balita dalam kegiatan Posyandu. Selain itu, dipertimbangkan pula faktor-faktor yang memengaruhi, seperti rendahnya

pengetahuan gizi, tingkat pendidikan, tingginya angka pernikahan dini, dan status ekonomi masyarakat.

Berdasarkan keterkaitan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengetahui Efektivitas Program Posyandu Balita dalam Menangani Stunting di Desa Baruh Jaya, sebagaimana digambarkan dalam kerangka pemikiran berikut



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran



Sumber: Penulis 2026